

Desain *Total Quality Management* dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Islam

Affudin 1⁽¹⁾, Maemunah S 2⁽²⁾, Didin Hafidhuddin 3⁽³⁾

^{1,2,3} Universitas Ibn Khaldun, Bogor, Indonesia

¹ afiffudin_uika@uika-bogor.ac.id 1, ² maemunah@uika.ac.id 2, ³ hafidhuddin@uika-bogor.ac.id 3.

Abstrak: Problem utama di satuan pendidikan islam adalah adab peserta didik yang jauh dari nilai-nilai islam. Sementara tujuan utama pendidikan dalam UU No 20 adalah melahirkan peserta didik yang berkahlaq mulia. Oleh karena itu diperlukan sebuah pendekatan yang menyeluruh untuk mewujudkan tujuan tersebut. Penentuan mutu pendidikan Islam membutuhkan matrik pengukuran baik pengetahuan maupun perubahan perilaku peserta didik. Keberhasilan pendidikan islam diukur dari *outcome* yaitu perubahan perilaku peserta didik dalam menjalankan nilai-nilai Islam sehari-hari. Pendekatan secara komprehensif para pemangku kepentingan dapat dituangkan dalam konsep perencanaan mutu pendidikan Islam melalui *Total Quality Management* (TQM). Adapun tujuan TQM adalah menciptakan sinergi dan kolaborasi antar pemangku kepentingan agar dapat mewujudkan visi-misi pendidikan Islam. *Total Quality Management* memberikan desain ketelurusan and evaluasi terhadap indikator capain mutu pendidikan Islam. Keberhasilan atau kegagalan sebuah visi-misi satuan pendidikan ditentukan oleh penyelarasan tujuan satuan pendidikan. Penerapan metode GA dapat digunakan untuk meninjau ulang desain jaminan mutu pendidikan Islam di satuan sekolah.

Tersedia Online di

http://journal.unublitar.ac.id/pendidikan/index.php/Riset_Konseptual

Sejarah Artikel

Diterima pada : 01-07-2024

Disetujui pada : 15-07-2024

Dipublikasikan pada : 31-07-2024

Kata Kunci:

Total Quality Management, Mutu, Pendidikan Islam

DOI:

http://doi.org/10.28926/riset_konseptual.v8i3.979

PENDAHULUAN

Satuan pendidikan menghadapi tantangan dalam menghasilkan perubahan perilaku peserta didik yang berakhlak mulia. Demikian pula lembaga pendidikan membawa nama Islam semakin berat tantangan di tengah hiruk pikuk perang pemikiran. Peserta didik mendapat keluasaan akses dari media sosial dan jagad dunia maya tentang narasi pemahaman- pemahahan Islam yang kaaffah. Namun demikian tidak tertutup kemungkinan terpapar dengan pemahaman-pemahaman lain seperti : sekulerisme, materialisme, liberalisme dan positivisme. Oleh karena itu, peningkatan mutu pendidikan Islam semakin berat dalam era digitalisasi and teknologi informasi sekarang ini.

Satuan pendidikan bernafaskan Islam berupaya untuk meningkatkan mutu pendidikan sebagai solusi untuk mengantisipasi perubahan-perubahan yang begitu cepat. Sekolah-sekolah perlu mengupayakan bagaimana cara untuk meningkatkan mutu peserta didik, produk-produk akademik dan layanan lainnya (Tanjung, 2021). Peserta didik sebagai hasil dari satuan pendidikan merupakan cerminan dari keberhasilan tujuan visi-misi satuan sekolah. Inovasi pembelajaran pun telah banyak dilakukan untuk membekali peserta didik agar memiliki akhlak mulia.

Dalam konteks satuan pendidikan yang berbasis Islam perencanaan mutu pendidikan sesuai dengan visi-misi-value berdasarkan Total Quality Management Islamic Worldview. Secara umum kelembagaan sekolah Islam mentargetkan

peserta didik memiliki minimal tiga tujuan utama yaitu : aqidah yang lurus (Salimul Aqidah), ibadah yang benar (Shahihul Ibadah) dan akhlak yang kokoh (Matiinul Khuluq). Bagaimana meraih tiga tujuan utama sebagai jaminan mutu dalam satuan pendidikan berbasis Islam yang melibatkan berbagai input seperti; bahan ajar (kognitif, afektif, atau psikomotorik), metodologi pembelajaran yang inovatif , teknologi sebagai sarana dan prasarana lembaga pendidikan, dukungan administrasi, para pendidik sebagai sumber daya manusia dan upaya penciptaan suasana Islami dan nyaman untuk belajar (Rahayu, Anissa Maila, Wido Supraha, and Abas Mansur Tamam 2021)

Penelitian tentang hubungan antara budaya perilaku akhlak mulia dengan nilai keimanan dan ketaqwaan peserta didik Di MTS Miftahul Huda Bulung Kulon Jekulo Kudus (Hartutik, 2019). Kecerdasan emosi remaja tingkat menengah sekolah di Malaysia diukur berdasarkan pemahanan nilai-nilai Islam secara umum. Kemudian dikorelasikan dengan kecerdasan spiritual dalam bentuk aplikasi atau penerapan dalam kegiatan sehari-hari berupa akhlak remaja (Sulaiman, 2017).

Sementara, Implementasi budaya ketaqwaan dilakukan dengan *instructive sequential strategy* berdasarkan aspek struktural, meliputi kebijakan sekolah, komitmen warga sekolah, penciptaan suasana ketaqwaan, internalisasi nilai, keteladanan, dan pembiasaan. Komitmen pimpinan sekolah, proses internalisasi nilai secara bertahap, pendekatan keteladanan dan persuasif, serta pembiasaan menjadi kunci keberhasilan implementasi. Dampak positif terlihat dari perilaku mahasiswa yang memiliki akhlak baik, toleransi tinggi, jiwa tolong-menolong, percaya diri, jujur, disiplin, pemahaman agama luas, serta keimanan dan pendidikan mendalam. Hasil penelitian ini memperkuat teori terkait pentingnya mengimplementasikan nilai-nilai ketaqwaan untuk membentuk kecerdasan spiritual, serta dapat menjadi referensi bagi lembaga pendidikan lain dalam merancang strategi pengukuran kebiasaan baik , akhlak dan amal shaleh peserta didik (Jamaludin, Na'imah & Fatikh, 2024)

Evaluasi kedisiplinan pola atau budaya seorang mukmin dalam beriman kepada Allah, beriman kepada Alquran sebagai mukjizat Nabi Muhammad, beriman adanya hari pembalasan, beriman pada yang ghaib serta menjalankan shalat lima waktu, berpuasa, membayar zakat, dan lain-lain (Hasan, R. 20027) Seseorang yang memiliki budaya tersebut maka ada korelasinya dengan tingkat ketaqwaan seseorang. Sample diambil dari responden Indonesia, Malaysia, Egypt Pakistan , Kazakhtan, Turkey dan Iran.

Upaya untuk menerapkan nilai-nilai Islam pada esensi guru menjadi alternatif solusi untuk melarikan diri dari ambivalensi dan ambiguitas eksistensial dalam proses globalisasi pendidikan. Pembiasaan atau budaya nilai-nilai Islam dalam sejarah dan tradisi Islam dapat menjadi paradigma rasional dan transendental dalam zaman modern dan posmodern.

Peningkatan mutu pendidikan perlu diterapkan pada semua unsur sekolah. Pendidikan merupakan modal yang utama manusia dalam melaksanakan sesuatu. Guru yang melaksanakan tugas, siswa yang belajar, orang tua siswa yang mendukung kegiatan sekolah yang pada akhirnya sampai saatnya siswa melaksanakan pekerjaan di masa mendatang.

Oleh karenanya diperlukan sebuah metode atau sistem yang dapat diterapkan secara konsisten dan berkelanjutan untuk mengikat fungsi dan peran semua pemangku kepentingan tersebut melalui *goal alignment*. TQM dalam manajemen pendidikan satuan sekolah mengacu pada proses penyelarasan tujuan dan sasaran dari berbagai tingkatan dalam sistem pendidikan. Sejak kelembagaan pendidikan dimulai dari menentukan visi dan misi sekolah hingga tujuan individu guru, peserta didik dan juga orang tuanya. Hal ini penting untuk

memastikan bahwa semua pemangku kepentingan di lingkungan pendidikan memiliki pemahaman yang jelas tentang tujuan dan secara bersama-sama untuk mewujudkannya.

Kelembagaan satuan pendidikan sudah seharusnya memiliki visi, misi dan value sebagai *guidance principle* dalam hal meraih goal. Sedangkan untuk meraih peningkatan mutu pendidikan dalam suatu sekolah memerlukan desain alignment berupa cara pandang dan peran dari seluruh komponen sekolah, yaitu : kepala sekolah, guru, tenaga administrasi, komite orang tua dan masyarakat dalam memandang, memahami, membantu sekaligus sebagai pemantau yang melaksanakan monitoring dan evaluasi dalam pengelolaan sekolah. Pengelolaan sistem informasi antar pemangku kepentingan yang solid, valid dan representatif, dimana akhir dari semua itu ditujukan kepada keberhasilan sekolah untuk menyediakan pendidikan yang bermutu bagi masyarakat, khususnya peserta didik.

TQM Dan Islamic-Worldview

Berdasarkan hadist HR. Baihaqi: "Rasullah SAW bersabda : Innama buistu litammima makarimal akhlak." Bahwa sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia. Sementara beberapa hadist lain juga telah disebutkan: "tidak ada sesuatu yang lebih berat dalam timbangan amal selain akhlak yang baik."(HR At-tirmidzi). Bila digali lebih dalam tentunya dapat diketahui bahwa tujuan akhir dalam pendidikan Islam adalah terciptanya akhlak yang mulia. Adapun perilaku akhlak yang mulia haruslah didasarkan pada keimanan yang benar dan mantap. Sebagaimana halnya disebutkan "Orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya". (HR Abu Daud). Pembentukan akhlak mulia dalam satuan pendidikan Islam menjadi tanggung jawab kolektif semua *stakeholders* untuk berupaya mendukung keberhasilan tercapainya peserta didik yang memiliki akhlak mulia dengan keimanan yang mantap. Hal ini diperlukan desain TQM dalam perencanaan maupun implementasi dilapangan. Seperti dikutip prinsip TQM bahwa kelembagaan dalam proses pendidikan merupakan kesinambungan antara capaian tujuan (goal) dan perbaikan terus menerus sehingga tujuan akhirnya tercapai (Rummler et al. 2009)



Gambar 1. TQM Islamic Worldview Menuju Satu VISI, MISI dan VALUE

Secara ringkas selain adanya goal yang jelas, juga diperlukan alignment yaitu kesamaan sinergi dan langkah-langkah dalam mencapai tujuan. Semua lini pemangku kepentingan dalam kelembagaan satuan sekolah dimulai para guru pendidikan agama Islam secara individu, juga guru mata pelajaran lainnya, petugas sekolah, wali kelas, kepala sekolah, pengurus dan penasehat serta badan atau yayasan memiliki goal atau objectives yang sama. Oleh karena itu dalam satuan kelembagaan pendidikan memiliki vision, mission dan value yang menyatukan dalam setiap peran pemangku kepentingan. Bila dalam

kelembagaan pendidikan terjadi ketidak-samaan visi, misi dan value maka dapat dipastikan upaya-upaya untuk mewujudkan mutu pendidikan Islam akan mengalami kesulitan dan hambatan. Goal atau capain mewujudkan peserta didik yang diharapkan akan jauh dari kenyataan.

Dalam perspektif Islamic worldview disebutkan pentingnya kerja sama sesama umat Islam. Antara lain disebutkan dalam QS Al Maidah Ayat 2 artinya "Dan tolong-menolonglah kamu dalam mengerjakan kebajikan dan taqwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertaqwalah kepada Allah SWT, sungguh Allah sangat berat siksa-Nya". Adapun dalam ayat 10 QS Al-Hujurat menjelaskan hubungan antar orang-orang beriman : "Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. Sebab itu damaikanlah (perbaiki hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapatkan rahmat.". Oleh karena itu diperlukan TQM yaitu saling bantu-membantu sesama stakeholders di satuan pendidikan dalam mewujudkan goal atau tujuan agar peserta didik memiliki Salimul Aqidah, Shahihul Ibadah dan Matiinul Khuluk.

Dalam implementasi TQM diperlukan upaya-upaya (*effortless*) untuk meraih *best performance* (unjuk kerja) melalui upaya perbaikan terus menerus dalam meraih sebuah objective atau goal. TQM dalam konteks perencanaan jaminan mutu pendidikan Islam dapat dirumuskan dalam 13 ciri-ciri sebagai berikut : Suatu sekolah dapat dikatakan sebagai sekolah yang bermutu dengan memenuhi ciri-ciri sebagai berikut (Sallis, 2012) :

(1) Sekolah berfokus pada pelanggan; (2) berfokus pada upaya untuk mencegah masalah yang muncul; (3) memiliki investasi pada sumber daya manusianya; (4) memiliki strategi untuk mencapai kualitas, baik di tingkat pimpinan, tenaga akademik, maupun tenaga administratif; (5) mengelola atau memperlakukan keluhan sebagai umpan balik; (6) memiliki kebijakan dalam perencanaan untuk mencapai kualitas; (7) mengupayakan proses perbaikan dengan melibatkan semua orang sesuai dengan tugas pokok, fungsi dan tanggung jawabnya; (8) mendorong orang yang dipandang memiliki kreativitas, mampu menciptakan kualitas dan merangsang yang lainnya agar dapat bekerja secara berkualitas; (9) memperjelas peran dan tanggung jawab setiap orang; (10) memiliki strategi dan kriteria evaluasi yang jelas; (11) memandang atau menempatkan kualitas yang telah dicapai sebagai jalan untuk memperbaiki kualitas layanan lebih lanjut; (12) memandang kualitas sebagai bagian integral dari budaya kerja; dan (13) menempatkan peningkatan kualitas secara terus menerus sebagai suatu keharusan.

Urgensi penerapan TQM menggunakan matriks pengukuran unjuk kerja seluruh pemangku kepentingan merupakan sebuah terobosan dalam upaya peningkatan mutu pendidikan islam. Matriks pengukuran dapat dituangkan dalam bentuk score-card unjuk kerja yang memuat target capaian tujuan (what), penanggung jawab (akuntabilitas), kapan waktu penyelesaiannya dan informasi faktor pendukung lainnya.

Dalam deasin TQM di satuan pendidikan Islam diperlukan empat perencanaan yang akan membangun dan meningkatkan mutu lulusannya yaitu : pertama, *collectively fixing objective* yaitu sebuah proses mendalam untuk menentukan secara bersama semua stakeholders mengenai objective atau goal yang akan dicapai. Kedua, *collectively making plan* yaitu merumuskan dan menimbang semua masukan tentang rencana-rencana kerja untuk meraih objective atau goal. Ketiga, *subordinates implement the plan* yaitu semua *person in charge* atau unit kerja yang bertanggung jawab spesifik menjalankan dengan sungguh-sungguh tugas dan capainnya. Keempat, *collectively monitoring performance* yaitu secara rutin, terjadwal dan periodic melakukan secara

Bersama-sama dalam melaporkan , me-review dan mendiskusikan hasil unjuk kerja masing-masing.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian pustaka (*library research*) dan menggunakan buku-buku rujukan (*grounded library*). Selain itu beberapa jurnal yang telah dipublikasikan berkaitan dengan perencanaan mutu pendidikan Islam. Beberapa pendekatan secara praktis dalam bentuk implementasi di beberapa organisasi atau institusi dijadikan sebagai pengayaan dalam pembahasan untuk dapat disimpulkan. Sehingga menghasilkan sebuah matriks yang dapat digunakan dalam perencanaan mutu pendidikan Islam pada umumnya.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk memberikan gambaran umum melalui kutipan wawancara dengan kepala sekolah, catatan lapangan, pengamatan proses belajar mengajar kelas 4 dan 5 dan dokumen pendukung. Fokus penelitian adalah implementasi TQM dalam peningkatan mutu pendidikan islam di SDN 01 Pagi Lenteng Agung.

Dalam kaitannya TQM sebagai *tool* untuk perencanaan jaminan mutu pendidikan Islam diperlukan *input, process, effort, output* dan *outcome*. Input dalam hal ini adalah semua aspek atau lini kelembagaan pendidikan sebagai pemangku kepentingan yang berperan dalam jaminan mutu pendidikan Islam. Peran utama para guru agama Islam, guru mata pelajaran lainnya, petugas sekolah dan kepala sekolah merupakan input untuk bersama-sama ikut andil dalam mewujudkan mutu pendidikan Islam. Sedangkan factor lain seperti lingkungan sekolah, kurikulum , sarana-prasarana dan information system administrasi merupakan faktor pendukung dalam pencapaian perencanaan mutu pendidikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Desain TQM Peningkatan Mutu Pendidikan Islam

1. Strategy – Desain Visi, Misi dan Value

Dari beberapa visi, misi dan value satuan pendidikan bernafaskan Islam dapat dikelompokkan beberapa type-type Goal atau tujuan akhir peserta didik. Berikut ini adalah beberapa contohnya : SDIT Izzati “menciptakan generasi qurani pemeran peradaban”, SMA Islam Malang “Membina Generasi Bangsa Indonesia agar menjadi insan yang beriman, berilmu pengetahuan, memiliki keterampilan, berdisiplin, dan berakhlak mulia sesuai dengan Al-Qur'an dan As-Sunnah.” Sedangkan SAI Sekolah Alam Indonesia memiliki value IMAN dan IHSAN; IMAN singkatan dari Integrity, Maturity, Accountability, Nature-savvy. Value di SAI berupa IHSAN yaitu Influential, Humble, Sociopreneurial, Agile, Novel. Senada dengan kelembagaan pendidikan bernafaskan Islam, SDIT Bintang Cendikia Pakanbaru mengumandangkan visi sekolah “Menciptakan Generasi yang unggul, beriman dan berakhlakul karimah sehingga tercipta khalifah fil-ardl.

Pandangan Islam mendasari pengembangan pendidikan Islam merujuk bahwa manusia (peserta didik) adalah makhluk Allah SWT yang tercipta dalam bentuk yang sempurna (ahsan al-taqwim), untuk mengabdikan kepada-Nya ('abdullah) dan menjadi wakil/pemimpin (khalifah) di muka bumi. Sebagai 'abdullah, manusia memiliki sikap yang penuh dengan ketundukan dan kepatuhan kepada-Nya. Sebagai khalifah, manusia adalah makhluk kreatif. Jika peran 'abdullah dan khalifah digabungkan, maka dapat dirumuskan bahwa pengembangan pendidikan agama Islam , harus mampu melahirkan manusia yang kreatif, dengan landasan sikap ketundukan dan kepatuhan kepada-Nya.

Pemahaman ini sejalan dengan ungkapan Rasul SAW, sebagai manusia yang senantiasa bertambah ilmunya sekaligus bertambah hidayah dari Allah SWT. Itulah kiranya tipikal manusia sempurna (insan kamil) yang harus dibentuk melalui pendidikan Agama Islam. (Suhadi, E. Mujahidin, E 2014).

Kelembagaan satuan pendidikan Islam tentunya masih banyak memiliki ragam visi, misi serta value yang pada akhirnya bermuara pada tujuan pendidikan nasional yaitu mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dalam konteks desain GA perencanaan mutu pendidikan Islam pada akhirnya bermuara pada upaya-upaya pengembangan peserta didik memiliki Salimul Aqidah, Shahihul Ibadah dan Matiinul Khuluk. Dalam kelembagaan satuan pendidikan semua aspek yang berkaitan dengan visi, misi dan value merupakan bagian dari strategy (*grand design*) atau *ultimate goal*. Dalam TQM model disebutkan bahwa tujuan akhir strategi pada dasarnya adalah goal itu sendiri.



Gambar 2. Budaya-Unjuk kerja dan Strategi dalam TQM Islamic View

2. Culture – Budaya Sekolah Sebagai Input

Bagian berikutnya dalam TQM adalah Culture atau budaya sekolah dalam konteks pembahasan ini, lebih tepatnya mengerucut pada prinsip-prinsip yang dipraktekan dalam keseharian oleh para pemangku kepentingan di lingkungan sekolah. Aspek culture sekolah atau budaya lingkungan sekolah meliputi aspek-aspek yaitu pemeran, fungsi serta sarana-prasarana pendukung lainnya. Siapakah pemeran dalam pembentukan culture yang mendukung tercapainya goal dalam perencanaan mutu pendidikan Islam di satuan pendidikan. Ada lima fungsi dan peran yang dapat mewarnai culture sebuah kelembagaan satuan pendidikan yaitu : fungsi dan peran Kepala Sekolah sebagai pimpinan, Guru PAI, Tenaga Pendidik dan Petugas Sekolah, Kurikulum dan Implementasinya, lingkungan sekolah seperti masyarakat, komite orang tua peserta didik serta instansi terkait.

Fungsi dan peran pimpinan dalam hal ini adalah Kepala Sekolah berperan menciptakan pendidikan yang berkualitas di sekolah. Kepala Sekolah melalui kebijakan sekolah mampu mengembangkan suasana sekolah yang nyaman, kondusif dan religius dalam proses pembelajaran melalui pengelolaan manajerial yang professional. Selain itu kepala sekolah berkewajiban mendorong sekolah dalam meraih prestasi sekaligus menghasilkan sumber daya manusia unggul, berdaya saing, berjiwa Islami dan berakhlakul karimah.

Guru PAI merupakan factor kunci dalam keberhasilan implementasi kurikulum di sekolah. Kompetensi Guru PAI menentukan keberhasilan dalam upaya mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, memberi teladan, menilai dan mengevaluasi peserta didik. Selain itu, Guru PAI dituntut dalam mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik dan memahami ajaran nilai-nilai agama Islam secara baik dan benar. Dalam keberlangsungan kegiatan di lingkungan sekolah, Guru PAI juga dapat menanamkan nilai-nilai

luhur ajaran agama Islam sebagai landasan moral, etika dan akhlak mulia, dalam kerangka pembentukan perilaku akhlakul karimah peserta didik.

Sedangkan pemangku kepentingan lain seperti guru mata pelajaran lain, komite sekolah, tenaga kependidikan (tata usaha, pustakawan dan laboran, penjaga sekolah, keamanan dan tenaga administrasi serta tenaga kependidikan lainnya) perlu dikondisikan dengan baik sebagai penunjang dan pembentuk suasana belajar bagi keberhasilan PAI di sekolah.

Proses pembelajaran intrakurikuler PAI meliputi penyusunan kurikulum, pelaksanaan pembelajaran, penilaian dan pengawasan pembelajaran yang efektif dan efisien. Proses pembelajaran ekstrakurikuler PAI merupakan pendalaman, pembiasaan, perluasan dan pengembangan dari kegiatan intrakurikuler yang dilakukan dengan tatap muka atau non tatap muka didukung sarana prasarana sekolah seperti ketersediaan masjid, tempat wudlu, literasi agama islam serta pembiasaan membaca alquran atau sholat dhuha di lingkungan sekolah. Keterlibatan para pemangku kepentingan sebagai unsur pelaku pendidikan seperti di atas dan didukung dengan proses pembelajaran PAI baik intrakurikuler dan ekstrakurikuler merupakan kunci keberhasilan implementasi kurikulum PAI.

Selain peran penting kurikulum itu sendiri namun juga proses kegiatan pembelajaran dalam kelas dan program keagamaan yang dikembangkan di lingkungan sekolah akan memberi pengaruh yang mendalam dalam proses internalisasi nilai-nilai agama bagi para peserta didik. Adapun keberhasilan dan kualitas pendidikan agama Islam di sekolah tidak lepas dari peran kepala sekolah, Guru PAI, Peserta didik, Petugas Tenaga Pendidikan, Komite Orang Tua dan Instansi Terkait

Disamping para pemangku kepentingan baik fungsi dan peranan mereka dalam mewujudkan perencanaan mutu pendidikan sekolah juga diperlukan sarana-prasara penunjang lainnya. Ada dua belas indikator sarana-prasarana baik berupa hardware (bentuk fisik) maupun software (bentuk non-fisik). Kebijakan kepala sekolah dalam mendisiplinkan agar peserta didik melakukan sholat dhuhur berjamaah merupakan bagian software sedang bangunan masjid atau musholla yang ada di lingkungan sekolah adalah bagian dari hardware. Berikut ini terlampir dua belas sarana-prasarana dalam kaitannya TQM perencanaan mutu pendidikan Islam : 1). Memiliki Kebijakan dalam Pengembangan dan Pelaksanaan Program Pendidikan Agama Islam di Sekolah; 2). Memiliki Sarana Ibadah (masjid, Mushollah, ruang ibadah); 3). Melaksanakan sholat berjamaah rutin di sekolah yang melibatkan semua warga sekolah; 4). Melaksanakan aktifitas membaca Al Qur'an secara rutin; 5). Warga sekolah berbusana muslimah, atau khususnya pada hari-hari tertentu; 6). Membudayakan salam antar warga sekolah; 7). Melaksanakan Pembelajaran PAI yang menyenangkan (fun learning) dan berbasis ICT; 8). Terciptanya nuansa religius dan tatanan sosio-kultural di lingkungan sekolah; 9). Melaksanakan pembinaan keagamaan siswa (rohis, pesantren kilat, dll.); 10). Melaksanakan Peringatan Hari-hari Besar Islam (PHBI); 11). Melaksanakan pengajian bagi guru-guru dan tenaga kependidikan lainnya; 12). Terdapat jalinan kerjasama kuat dengan pihak lain (Orang Tua, Masyarakat dan lembaga keagamaan).

3. Performance – Unjuk Kerja Penunjang Mutu Pendidikan Islam

Upaya-upaya yang dilakukan untuk mewujudkan perencanaan mutu pendidikan Islam dan menuju tercapainya Salimul Aqidah, Shahihul Ibadah serta Matiinul Khuluk peserta didik merupakan bagian dari sebuah *performance* (unjuk kerja). Oleh karena itu masing-masing pemangku kepentingan sudah seharusnya memiliki kompetensi. Sebagaimana pada umumnya, kompetensi seorang kepala sekolah selain sudah berpengalaman dalam satuan pendidikan juga

menguasai kepemimpinan (mamajerial) yang efektif dan professional. Demikian halnya para guru, apalagi bagi guru agama Islam selain kompetensi dalam hal pedagogic, menguasai bahan ajar atau kurikulum serta dipastikan penguasaan ilmu keislamannya yang tidak perlu dipertanyakan. Seorang guru PAI misalnya sudah selayaknya menguasai baca tulis alquran secara benar dan shahih, berakhlak mulia serta mampu berperan sebagai muaddib.

Berikut ini adalah tabel pengukuran performance (unjuk kerja) berupa check list sederhana berdasarkan Perencanaan Mutu Pendidikan Islam di satuan pendidikan : kepala sekolah atau pimpinan berkomitmen terhadap pendidikan Islam, mampu menyusun kriteria peserta didik, mampu mengetahui motivasi orang tua peserta didik, mampu melakukan seleksi tenaga pendidik yang berkompeten dalam pendidikan Islam, kriteria baku penerimaan petugas sekolah, perencanaan dan pengembangan kurikulum secara berkala dan terjadwalkan, pengembangan sarana dan prasarana penunjang, pengelolaan lingkungan sekolah dan budaya Islami, perencanaan pembiayaan dan pendanaan, serta perencanaan peningkatan mutu pendidikan Islam.

TQM SDN 01 Pagi Lenteng Agung

Sesuai dengan pendekatan TQM dalam perencanaan mutu pendidikan Islam seperti telah dalam pembahasan di atas, maka selanjutnya penerapan desain akan menjadi alat untuk mengukur bagaimana antara culture, performance dan strategy mampu mengarah menuju sasaran yang tepat. Dengan kata lain untuk menuju sasaran Perencanaan Mutu Pendidikan yang mampu menghasilkan peserta didik yang memiliki kompetensi dalam Salimul Aqidah, Sahihul Ibadah dan Matiinul Khuluk diperlukan alignment (synergy) antara pemangku kepentingan (culture) , penilain unjuk kerja (performance) dan upaya perbaikan berkelanjutan (strategy) agar mencapai goal yang ditargetkan.

Tabel 1. TQM SDN 01 Pagi Lenteng Agung Mutu Pendidikan Islam

Stakeholders dan Pelayanan / Customers Services	Key Performance Indicators	Baik (4)	Sedang (3)	Kurang (2)	Sangat Kurang (1)
Kepala Sekolah Yayasan , Kelembagaan dll	Kebijakan, kompeten dan komitmen terhadap perencanaan mutu pendidikan Islam, pengalaman dan professional	4			
Guru PAI, Administrasi dan Pembelajaran	Komitmen, kompeten, pengalaman, tersertifikasi, menguasai kurikulum bahan ajar, mahir BTQ, berakhlak mulia dan memahami peran muaddib, alignment guru PAI dengan mutu pendidikan Islam	4			
Tenaga Pendidik lainnya, Petugas sekolah,	Komitmen, kompeten, pengalaman, tersertifikasi , menguasai bahan ajar, mahir BTQ, berakhlak mulia dan memahami peran muaddib, alignment perencanaan tenaga pendidik dengan mutu pendidikan Islam	4			
Peserta didik	Memenuhi syarat PPDB, alignment peserta didik	4			

	dengan mutu pendidikan Islam, menguasai dasar BTQ, kemauan sendiri dll				
Wali Orang Tua, Lingkungan sekolah, masyarakat	Komitmen, alignment dengan mutu pendidikan Islam, motivasi yang benar, mampu bekerja sama dengan management sekolah	4			

Dari hasil wawancara dengan Guru PAI dan Kepala Sekolah SDN 01 Pagi Lenteng Agung didapatkan nilai total mencapai 20 point maka dapat diklasifikasikan bahwa culture dan performance sudah alignment (bersesuaian) dengan strategy, sehingga dapat mencapai goal yang disepakati bersama. Beberapa hasil wawancara dapat disebutkan beberapa kunci keberhasilan dalam perencanaan mutu pendidikan Islam sebagai berikut: 1). kebijakan dari pimpinan sekolah telah memberlakukan untuk memulai jam pelajaran PAI dengan panduan buku ajar Pendidikan Agama Islam, Budi Pekerti dengan doa dan membaca surat pendek yang berkaitan dengan bahasan pelajaran. Misalnya ketika membahas Iman Pada Hari Akhir, Guru PAI bersama peserta didik membaca surat Al-qori'ah dan Al-Zalzalah. 2). Pimpinan telah menjalani profesi guru selama lebih dari 36 tahun; 3). Kebijakan praktek wudlu, sholat berjamaah serta sholat dhuha; 4). Pembelajaran BTQ (baca Tulis Quran); 5). Peringatan Hari Besar Islam seperti Bulan Muharram dilakukan di sekolah; 6). Pembiasaan (culture) Yasinan setiap hari Jumat; 7). Pembiasaan (culture) infaq dan shadaqoh Jumat; 8). Pembiasaan Salam dalam lingkungan sekolah; 9). Kegiatan Ramadhan peserta didik untuk membuat laporan kegiatan harian; 10). Suasana lingkungan sekolah yang rapi, bersih dan nyaman cerminan dari disiplin semua stakeholders di SDN 01 Pagi Lenteng Agung.

Dalam konteks kelembagaan pendidikan khususnya perencanaan mutu pendidikan bila kebijakan sekolah atau lingkungan sekolah tidak bersinergi dengan strategy maka akan menghambat tercapainya goal yang diharapkan. Namun demikian TQM desain ini tidak hanya berlaku sebagai alat ukur untuk menjawab keberhasilan perencanaan mutu pendidikan Islam, tetapi juga dapat digunakan sebagai self-assesment untuk perbaikan berkelanjutan. Baik melihat kembali peran pemangku kepentingan serta fungsinya juga dapat dilakukan re-evaluasi unjuk kerja masing-masing lini terkait.

Dalam hal mewujudkan perencanaan mutu peserta didik yang salimul aqidah, shahihul ibadah dan matiinul khuluk diperlukan peran stakeholders untuk bersinergi dan bersama-sama menjalankan tugas tanggung jawabnya dengan professional. Disamping itu peran kepala sekolah sebagai pimpinan membawa semua stakeholders dalam wadah ukhuwah secara bersama-sama menunjukkan kerja nyata (performance) secara kompeten, efektif dan professional. Allahu'alam

KESIMPULAN

Desain TQM dapat digunakan sebagai alat bantu dalam perencanaan mutu pendidikan Islam. Visi, Misi dan Value kelembagaan satuan pendidikan dirumuskan bersama-sama semua stakeholders sehingga menjadi ultimate goal atau tujuan yang tidak dapat dikompromikan. Misalnya dalam hal ini adalah Salimul Aqidah, Sahihul Ibadah dan Matiinul Khuluk. Sementara semua stakeholder merasa memiliki visi, misi dan value yang sama sehingga dapat bersinergi dalam upaya-upaya untuk mewujudkannya (collective performance). Dengan strategi TQM yang benar diharapkan desain ini menjadi bagian integral

dalam perencanaan mutu pendidikan Islam di satuan pendidikan pada umumnya, wabil khusus dalam kelembagaan pendidikan bernafaskan Islam.

Dalam perspektif Islamic worldview disebutkan pentingnya kerja sama sesama umat Islam dalam segala aspek kehidupan tidak terkecuali dalam kelembagaan pendidikan Islam. Sebagai umat Islam patut berbangga bahwa landasan QS Al Maidah Ayat 2 lebih dari cukup untuk menjalankan TQM desain. Seperti disebutkan "Dan tolong-menolonglah kamu dalam mengerjakan kebajikan dan taqwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertaqwalah kepada Allah SWT, sungguh Allah sangat berat siksa-Nya". Adapun pedoman dalam menjalankan TQM bila ada ketidaksesuaian antara hasil dengan goal yang diharapkan maka perlu dilakukan perbaikan-perbaikan secara ma'rif dan berkelanjutan, bukan dengan perselisihan. Sebagaimana diamanahkan dalam ayat 10 QS Al-Hujurat : "Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. Sebab itu damaikanlah (perbaiki hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapatkan rahmat."

Pengembangan TQM matriks perlu disesuaikan dengan satuan lembaga pendidikan untuk meningkatkan mutu pendidikan islam. Konsep sederhana dalam matriks merupakan awal sebuah upaya dalam peningkatan mutu pendidikan, sehingga diperlukan perbaikan dan masukan untuk penyempurnaannya.

REFERENSI

- Aliyyah, R. R., Rasmitadila, R., Humaira, M. A., Mujahidin, E., Suryadi, S., Widyasari, W., & Rachmadtullah, R. (2020). Are the Assessment Criteria and the Role of Educational Stakeholders Able to Make Outstanding Teacher. *International Journal of Psychosocial Rehabilitation*.
- Albab, Ulil. "Perencanaan Pendidikan dalam Manajemen Mutu Terpadu Pendidikan Islam." *Jurnal Pancar (Pendidik Anak cerdas dan Pintar)* 5.1 (2021): 119-126.
- Hassan, Riaz. "On being religious: patterns of religious commitment in Muslim societies1." *The Muslim World* 97.3 (2007): hlm. 437.
- Hartutik, S. (2019). Hubungan Antara School Culture Dengan Keimanan dan Ketaqwaan Peserta Didik Di Mts Miftahul Huda Kudus (Doctoral dissertation, IAIN KUDUS).
- Jamaludin, J., Na'imah, F. U., & Fatikh, M. A. (2024). Implementasi Budaya Ketaqwaan Bagi Mahasiswa Di STAI Al-Hidayah Bogor. *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan*, 4(1), hlm.56-66.
- Judith, Hale. "Performance Based Management : what every manager should do to get result", 2003
- Mubarok, Ramdanil. "Pelaksanaan Fungsi-Fungsi Manajemen Dalam Peningkatan Mutu Lembaga Pendidikan Islam." *Al-Rabwah* 13.01 (2019): 27-44. Petunjuk Teknis Bantuan PAI SD Unggulan No. DT.I.II/2/HM.01/674/2014. Kemenag. "Indikator Keberhasilan PAI Unggulan".
- Munawaroh, S. (2018). Upaya Meningkatkan Ketakwaan bagi Anak Didik melalui Kegiatan Praktik Shalat di RA Masyithoh Randukuning. In *Proceeding Annual Conference on Madrasah Teacher (Vol. 1)*.
- Peter, Starbuck. "Druker's Management By Objective" 2018.
- Rahayu, Anissa Maila, Wido Supraha, and Abas Mansur Tamam. Pengembangan Supervisi Proses Pembelajaran Berbasis Worldview Islam Pada Pendidikan Dasar." *Rayah Al-Islam* 5.02 (2021): 668-687.
- Roelens, Ben, Wout Steenacker, and Geert Poels. "Realizing strategic fit within

- thebusiness architecture: the design of a process-TQM modeling and analysis technique." *Software & Systems Modeling* 18.1 (2019): 631-662
- Sallis, Edward. "Total quality management in education: Manajemen mutu pendidikan." *Yogyakarta: IRCiSoD* (2012).
- Sulaiman, H. (2017). Kecerdasan emosi menurut al-Alquran dan al-Sunnah: Aplikasinya dalam membentuk akhlak remaja. *O-JIE: Online Journal of Islamic Education*, 1(2).
- Sumarni, S. "Best Practice Pendidikan Agama Islam Di Sman 2 Serang Banten." *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan* (2016).
- Sutikno, S. (2023). Kesalehan Pragmatis dan Kesalehan Etis. *Awwaliyah: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 6(1), hlm. 60-73.
- Tanjung, Rahman, et al. "Manajemen Mutu Dalam Penyelenggaraan Pendidikan." *Jurnal Pendidikan Glasser* 6.1 (2022): 29-36.
- Umar, Mardan, and Feiby Ismail. "Peningkatan mutu lembaga pendidikan ISLAM (Tinjauan konsep mutu Edward Deming dan Joseph Juran)." *Jurnal Ilmiah Iqra'* 11.2 (2018).
- Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003. "Tentang Sistem Pendidikan Nasional"